

BAB SATU
PENDAHULUAN

Latar Belakang Permasalahan

Setiap orang Kristen dipanggil bukan hanya sekadar untuk percaya kepada Kristus, tetapi juga untuk hidup menyerupai Dia berdasarkan pengenalan akan dirinya. Di dalam Kekristenan proses mengenal dan menyerupai Kristus menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sebagai pengikut Kristus. Di dalam proses ini orang-orang Kristen terus melatih diri berdasarkan firman Allah untuk semakin serupa dengan Kristus. Dapatlah dikatakan bahwa proses ini merupakan perjalanan spiritualitas seumur hidup.

Dalam proses menjadi serupa dengan Kristus, menjaga kekudusan hidup hingga kedatangan Kristus yang kedua kalinya adalah hal yang sangat esensial, karena pada akhir zaman setiap orang Kristen harus mempertanggungjawabkan kehidupannya di hadapan Allah (Rm. 14:10-12). Oleh karena itu, orang-orang Kristen perlu membangun kemampuan penguasaan diri, terutama terhadap berbagai hasrat diri yang menjerumuskan diri baik ke dalam kehidupan dosa maupun ke dalam kehidupan yang tidak efektif sebagai anak-anak Allah.

Membangun penguasaan diri bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan dari sejak dahulu hingga sekarang. Alkitab banyak mencatat banyak umat Tuhan yang gagal menguasai dirinya, dan kegagalan mereka memberi dampak yang negatif pada diri mereka. Sebagai contoh, Akhan mengambil barang-barang jarahan (jubah, emas dan perak) yang hendak dipersembahkan kepada Tuhan, sehingga dia dihukum mati

oleh Allah.¹ Dalam kisah penangkapan Yesus Kristus, Petrus ditegur karena tidak bisa mengendalikan kemarahannya dan memotong telinga Malkhus, seorang hamba Imam Besar (Yoh. 18: 10-11). Beberapa contoh ini, menunjukkan betapa sulit dan berbahayanya ketika seseorang tidak bisa mengendalikan dirinya dengan baik. Ketidakmampuan akan penguasaan diri akan membuat seseorang mudah jatuh dalam perbuatan dosa.

Apa yang dikisahkan dalam Alkitab juga merupakan pergumulan banyak orang masa kini, termasuk orang-orang Kristen di Indonesia. Salah satu percobaan atau godaan yang besar adalah hadirnya Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) yang semakin maju.² Walaupun TIK pada dasarnya netral, banyak orang Kristen masa kini mudah tergoda oleh kemudahan dan kenikmatan yang ditawarkan oleh kemajuan dan perkembangan TIK. Di Indonesia teknologi ini mulai hadir sejak tahun 1970-an, tetapi perkembangan ini semakin pesat dan dirasakan oleh masyarakat sejak tahun 1994 melalui kehadiran internet dan perkembangan teknologi lainnya.³ Perkembangan tersebut masuk dan merambat dalam wilayah komunikasi seperti media sosial, konsumerisme, dan bahkan seksualitas.

Dalam dunia komunikasi orang-orang sering menggunakan ponsel untuk menelpon dan mengirim-menerima pesan (*SMS*), tetapi ponsel terus mengalami kemajuan dan inovasi (*gadget*). Hasil sebuah survei yang dilakukan oleh *Kementrian Kominfo Republik Indonesia* pada November 2018 menyatakan bahwa persentase

1. Yosua 7 (TB-LAI).

2. Dalam tulisan selanjutnya penulis akan menyingkatkan "Teknologi Informasi dan Komunikasi" menjadi "TIK."

3. Bimo, "Perkembangan Terknologi Informasi di Indonesia," *Pakar Komunikasi* <https://pakarkomunikasi.com/perkembangan-teknologi-informasi-di-indonesia> (diakses 9 November 2018).

pengguna internet di Indonesia telah mencapai 54% atau 143 juta dari 265 juta jiwa penduduk Indonesia.⁴

Perkembangan penggunaan media sosial merupakan salah satu dampak kemajuan teknologi *gadget* dan internet. Tentu saja maksud dan tujuan dari hadirnya media sosial pada dasarnya baik, yakni mempermudah dan mempercepat orang berkomunikasi dan memperoleh informasi. Namun demikian, Pusat Ilmu Pengetahuan Sosial menjelaskan bahwa kini banyak orang di Indonesia sulit meninggalkan atau hidup tanpa *handphone* dan internet. Beragam konten di media sosial yang sangat menarik telah membuat banyak orang hidup terikat pada *handphone*.⁵ Dewasa ini pengejaran kepuasan diri banyak dilakukan dengan menghubungkan diri ke berbagai aplikasi internet, seperti *Instagram*, *Twitter* dan *Facebook*.⁶ Pada akhirnya, media sosial menjadi adiktif, menarik orang untuk terus terkoneksi dan aktif menjelajah dunia maya tanpa terkontrol dengan baik.

Selain itu TIK juga menjebak banyak orang pada kehidupan yang bercirikan konsumerisme. Pada dasarnya konsumsi adalah suatu aktivitas manusia untuk

4. Diani Hutabarat, "Kementerian Kominfo Sebut Pengguna Internet Indonesia Capai 54%," *Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia*, https://kominfo.go.id/content/detail/15380/kementerian-kominfo-sebut-pengguna-internet-indonesia-capai-54%/0/sorotan_media (diakses 26 November 2018). Sebelumnya survei serupa pernah dilakukan oleh *Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia* pada tahun 2017, di mana persentase pengguna internet di Indonesia mencapai 50% atau sekitar 143 juta orang. Survei tersebut kemudian diurutkan berdasarkan usia pengguna internet sebagai berikut: 49,52% pengguna internet berada pada usia 19 sampai 34; 29,55% berusia 35 hingga 53; 16,68% usia 13 hingga 18 tahun; dan 4,24% pengguna adalah orang tua berusia 54 tahun ke atas. Lihat, Fatimah Kartini Bohan, "Berapa Jumlah Pengguna Internet Indonesia?," *Kompas.Com*, 22 Februari 2018, <https://tekno.kompas.com/read/2018/02/22/16453177/berapa-jumlah-pengguna-internet-indonesia> (diakses 26 November 2018).

5. Sintya Ayu Wardani, "5 Permasalahan Sosial Budaya Era Globalisasi di Indonesia," *Pusat Ilmu Pengetahuan Sosial*, <https://materiips.com/permasalahan-sosial-budaya> (diakses 4 Juli 2018).

6. Jejak Tekno, "6 Alasan Sebuah Video Bisa Menjadi Viral di Dunia Maya Menurut Profesor dari AS," *Kumparan*, <https://kumparan.com/jejaktekno/6-alasan-sebuah-video-bisa-menjadi-viral-di-dunia-maya-menurut-profesor-dari-as> (diakses 18 Agustus 2018).

memenuhi kebutuhan hidupnya.⁷ Dewasa ini kebutuhan konsumen semakin dipermudah dan dipercepat dengan hadirnya teknologi dan tawaran berbelanja secara *online*, baik untuk barang maupun pengalaman (*virtual traveling* atau *traveling agent online*). Aplikasi *Lazada* dan *Tokopedia* menawarkan berbagai produk yang harganya lebih murah dari pada yang berada di toko. Aplikasi *Gojek* dan *Grab* hadir dan mempermudah orang untuk berpergian dari satu tempat ke tempat yang lain dengan mudah dan aman, tetapi juga dapat menjadi perantara dalam pemesanan makanan. Aplikasi *Traveloka* dan *Tiket.com* mempermudah orang untuk melakukan perjalanan antar kota untuk berlibur dengan harga yang terjangkau.

Berbagai aplikasi *online* bertujuan untuk menjadi salah satu sarana yang mempermudah masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Sebuah survei yang dilakukan oleh *Nielsen Indonesia* menyatakan bahwa:

pada tahun 2014 Indonesia mulai menyukai belanja *online* seiring meningkatnya penetrasi internet di Indonesia. *Traveling online* menempati posisi teratas dalam aktivitas belanja *online* orang Indonesia. Sekitar 55% masyarakat Indonesia memesan tiket pesawat, serta melakukan pemesanan hotel dan biro perjalanan sebanyak 46% secara *online*; selanjutnya 40% masyarakat membeli buku elektronik (*ebook*); 37% lainnya membeli pakaian, aksesoris, atau sepatu; dan 34% lainnya berupa transaksi yang dilakukan secara *online*.⁸

7. Ada dua pengertian tentang Konsumen yaitu: Pertama, konsumsi merupakan aktivitas dasariah manusia di samping produksi. Dalam aktivitas produksi, manusia menghasilkan barang dengan cara mengolah sesuatu dari alam yang mempunyai nilai tukar. Kedua, pada zaman sekarang orang pada umumnya tidak mengambil kebutuhan hidupnya dari alam, melainkan membeli atau mengkonsumsi barang dari pembuat barang tersebut (produsen) atau dari pengedar (distributor). Maka konsumsi atau menukarkan barang (dan juga jasa) dengan sejumlah uang merupakan kegiatan manusiawi dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya. Lihat, Dionius Bismoko Mahamboro, "Identitas Keluarga Kristiani di hadapan Budaya Konsumerisme," *Orientasi Baru* 25, no.1 (April 2016): 82.

8. Lihat, Sakina Rakhma Diah Setiawan, "Ketika Orang Indonesia Lebih Senang Belanja Online," *Kompas.com*, 13 Oktober 2014, <https://ekonomi.kompas.com/read/2014/10/13/084300126/Ketika.Orang.Indonesia.Lebih.Senang.Belanja.Online> (diakses 2 Desember 2018). Persentase penggunaan belanja *online* ini terus-menerus mengalami perkembangan. Pada periode

Sistem belanja *online* dipermudah dengan proses transaksi pembayaran barang melalui transfer dari rekening pribadi (kartu debit) atau melalui kartu kredit. Kartu kredit menawarkan bentuk pinjaman yang pembayarannya bersifat fleksibel. Ini membuat orang gampang untuk melakukan pembelian secara *online* tanpa pemikiran yang panjang. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi telah memberi pengaruh besar bagi pola konsumen di Indonesia.

Semua kemudahan yang ditunjang oleh TIK ini telah melahirkan budaya konsumerisme di mana banyak orang tidak dapat mengendalikan diri untuk terus memiliki hal yang diinginkan dengan cepat. Al Afif Muzakir dalam artikel, yang telah dirangkum menjelaskan:

Hadirnya gaya hidup yang konsumtif terjadi karena perkembangan teknologi dan informasi saat ini mulai masuk hampir seluruh ranah kehidupan masyarakat di Indonesia. Dimulai dari makanan, *fashion*, teknologi, hiburan dan beberapa sektor lainnya, semuanya diperoleh dengan mudah hanya melalui tawaran yang diberikan oleh layanan *online shopping*, kurir *online* dan jasa-jasa lainnya yang mempermudah akses konsumsi... Namun, keadaan yang serba mudah atau instan ini mengakibatkan masyarakat mengalami kesulitan untuk dapat “mengendalikan keinginan mereka,” manajemen keuangan mereka, dan menerapkan pola hidup yang seimbang.⁹

Penjabaran di atas memperlihatkan bagaimana kemajuan TIK berkontribusi di dalam pengumpulan penguasaan diri orang Kristen pada zaman sekarang, terutama di bidang komunikasi dan konsumsi. Pada bidang komunikasi, banyak

Juni 2016 hingga Juli 2017, lembaga riset *iPrice* telah melakukan survei terhadap kunjungan situs belanja *online* di Asia Tenggara dan hasil survei menunjukkan bahwa Indonesia menjadi negara yang menggunakan *smartphone* untuk mengunjungi situs belanja *online* dengan jumlah presentasi yaitu 87%. Lihat, Indah M. W, “Inilah Pola Belanja *Online* Orang Indonesia,” *Good News From Indonesia*, <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2018/02/22/inilah-pola-belanja-online-ala-orang-indonesia> (diakses 2 Desember 2018).

9. Al Afif Muzakir, “Fenomena dan Realitas Hidup Konsumtif Masyarakat Indonesia,” *Indonesian Scholars Network*, <https://isnet.or.id/2018/03/16/fenomena-dan-realitas-gaya-hidup-konsumtif-masyarakat-indonesia/> (diakses 6 Juli 2018).

orang Kristen saat ini menghabiskan waktu mereka di media sosial melalui ponsel mereka. Ini membuat hidup mereka menjadi tidak efektif. Tidak jarang mereka lebih terpicat berkomunikasi orang yang jauh secara *online* daripada berbicara secara tatap muka dengan anggota keluarga dan sahabat yang dekat. Tidak jarang juga banyak orang Kristen yang terjebak dalam pemakaian media sosial secara negatif, seperti curhat yang berlebihan, pembulian dan penyebaran berita yang tidak benar (*hoax*). Ini tentu saja tidak hanya memberikan kesaksian yang buruk, tetapi juga merupakan perbuatan dosa.

Pada bidang konsumsi, banyak orang Kristen saat ini terpicat untuk berbelanja secara *online*, baik untuk barang maupun pengalaman, dengan pertimbangan harga dan kemudahan. Namun demikian, ini semua membuat banyak orang tidak dapat mengontrol dirinya di dalam berbelanja, sehingga mereka berbelanja secara berlebihan termasuk hal-hal yang kurang dan tidak dibutuhkan. Kebiasaan berbelanja secara *online* dapat berkembang menjadi perilaku yang adiktif, sehingga orang Kristen tidak dapat menabung dan memberi, tetapi juga berhutang.

Diskusi di atas memperlihatkan pentingnya membangun kemampuan mengendalikan atau mengontrol diri pada zaman sekarang, terutama berkaitan dengan berkomunikasi di media sosial dan berbelanja secara *online* sebagai bagian dari *life style* yang didukung oleh kemajuan TIK. Skripsi ini berusaha merespons kondisi ini dengan mengangkat isu: *bagaimana membangun kemampuan mengendalikan diri dalam konteks masa kini yang diwarnai oleh kemajuan TIK, terutama di dua bidang di atas ?*

Untuk menjawab permasalahan tersebut, skripsi ini mencoba membangun strategi mengendalikan diri orang Kristen pada zaman sekarang. Di satu sisi, strategi ini perlu menjawab pergumulan mengendalikan diri di era TIK yang terus berkembang. Di sisi lain, strategi ini haruslah Alkitabiah, yakni dibangun berdasarkan Alkitab yang menentukan norma-norma kehidupan Kristen.

Alkitab jelas mengajarkan pentingnya disiplin mengendalikan diri dalam baik dalam perkataan (Ef. 5:4) maupun dari kehidupan yang hedonis (Tit. 3:3). Dalam Perjanjian Baru, ada dua kata yang digunakan untuk mengartikan penguasaan diri, yaitu *σωφροσύνη* dan *ἐγκράτεια*. Kata *σωφροσύνη* pada dasarnya bermakna pikiran yang bijaksana dan penguasaan diri.¹⁰ Pikiran yang bijaksana ini terkait dengan bagaimana seseorang dapat melihat dan mempertimbangkan hal-hal yang terbaik yang harus dilakukan dan yang harus dihindari dari hal yang buruk demi menuju suatu kematangan rohani.¹¹ Sedangkan kata *ἐγκράτεια* bermakna kekuatan dalam diri yang mampu diekspresikan dengan baik kepada diri sendiri ataupun obyek di luar diri.¹² Dengan kata lain, adanya kemampuan untuk melakukan tindakan pengontrolan pada diri.

Selain itu, Alkitab menunjukkan bahwa penguasaan diri merupakan bagian dari karakter sekaligus disiplin yang penting dalam kehidupan orang percaya.

10. D. Zeller, “*σωφροσύνη*,” dalam *Exegetical Dictionary of the New Testament Volume III*, ed. Horst Balz dan Gerhard Schneider (Grand Rapids: William B. Eerdmans, 1993), 329.

11. John M. Drescher, *Melakukan Buah Roh*, terj. Agustien (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 261-63.

12. Kata *ἐγκράτεια*, dipahami sebagai *power, and which expresses the power or lordship which one has either over oneself or over something*. Grundmann, “*ἐγκράτεια*,” dalam *Theological Dictionary of the New Testament Volume II*, ed. Gerhard Kittel, terj. Geoffrey W. Bromiley (Grand Rapids: William B. Eerdmans, 1987), 339.

Proses pemilihan penilik atau diaken dalam surat Titus 1:8, Paulus menekankan akan pentingnya kualitas penguasaan diri sebagai karakter dalam diri seorang pemimpin jemaat, yakni bagaimana dia sungguh-sungguh hidup di dalam pimpinan Roh Kudus untuk menjaga dirinya melalui apa ia pikirkan, katakan, dan kerjakan.¹³ Dalam 1 Korintus 7:9 ia memperingatkan jemaat untuk menguasai diri dari nafsu seks. Dalam 1 Korintus 9:24-27 ia mengaplikasikan penguasaan diri pada dirinya sendiri dengan menggunakan gambaran seorang atlet yang berjuang untuk melatih diri dan menguasai diri untuk dapat melakukan apa yang menjadi kehendak Allah.

Untuk membangun kemampuan menguasai diri, orang-orang Kristen perlu menjalankan disiplin rohani, karena disiplin rohani akan mentransformasi hidup seseorang. Di dalam Kekristenan, disiplin rohani memiliki dua aspek. Aspek pertama adalah kerja keras seorang percaya. Menurut Don Whitney, disiplin rohani adalah *those practices found in Scripture that promote spiritual growth among believers in the gospel of Jesus Christ*.¹⁴ Ini berarti ada sebuah usaha dari orang percaya untuk hidup serupa Kristus. Aspek kedua adalah karya Allah di dalam diri orang percaya. Kenneth Boa menjelaskan bahwa disiplin rohani adalah proses menjadi serupa dengan Kristus yang tidak hanya dikerjakan atas dasar inisiatif dan usaha oleh manusia itu, tetapi juga bergantung kepada Allah yang menggerakkan hati manusia melalui karya Roh Kudus, sehingga mencapai personalitas seorang yang dipimpin oleh Allah.¹⁵ Dengan demikian, dapat

13. Christopher J.H. Wright, *Menjadi Serupa Kristus: Menumbuhkan Buah-Buah Roh*, terj. Fenny Veronica (Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2016), 178-79.

14. John Piper, "What are Spiritual Disciplines?," *Desiring God*, <https://www.desiringgod.org/interviews/what-are-spiritual-disciplines> (diakses 7 Juli 2018).

15. Kenneth Boa, *Conformed to His Image: Biblical and Practical Approaches to Spiritual Formation* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2001), 76-79.

digarisbawahi bahwa disiplin rohani merupakan proses praktik rohani orang Kristen yang berdasarkan Alkitab, di mana praktik-praktik tersebut juga merupakan aktivitas Roh Kudus yang mentransformasi hidup orang tersebut menjadi serupa dengan Kristus.

Skripsi ini akan mencoba mengusulkan strategi dalam membangun kemampuan penguasaan diri yang berdasar kepada Alkitab dengan memperhatikan berbagai arahan para ahli spiritualitas Kristen dewasa ini. Ada banyak bentuk disiplin rohani yang dapat membangun kerohanian orang percaya, misalnya Richard J. Foster yang mengklasifikasikan disiplin rohani ke dalam tiga tipe: 1) *inward disciplines*, seperti meditasi, berdoa, puasa, dan belajar; 2) *outward disciplines*, seperti kesederhanaan, *solitude*, ketundukan, dan pelayanan; dan 3) *corporate disciplines*, seperti pengakuan, penyembahan, bimbingan, dan perayaan.¹⁶ Selain itu, Dallas Willard mengklasifikasikan disiplin rohani dalam dua kelas pendekatan: 1) *disciplines of abstinence* seperti, kesendirian, berdiam, puasa, kesederhanaan, kemurnian, *secrecy*, dan pengorbanan; dan 2) *disciplines of engagement* seperti belajar, ibadah, perayaan, pelayanan, berdoa, pesahabatan, pengakuan (*confession*), dan penyerahan atau ketundukan (*submission*).¹⁷

Berdasarkan pandangan Foster dan Willard, ditemukan ada dua hal penting dari yang ditekankan terhadap klasifikasi dari bentuk-bentuk disiplin rohani ini: 1) disiplin yang dilakukan untuk membangun relasi dengan Kristus dan 2) disiplin

16. Boa, *Conformed to His Image*, 82. Lihat penjelasan lebih rinci ini dalam buku Richard J. Foster, *Terbit Rohani: Sudahkah Anda Menapakinya?*. (Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 1996).

17. Boa, *Conformed to His Image*, 82. Lihat penjelasan lebih rinci ini dalam buku Dallas Willard, *The Spirit of the Disciplines: Understanding How God Changes Lives* (New York: Harper Collins, 1988), 156-92.

yang dilakukan untuk melepaskan keinginan atau hawa nafsu diri. Disiplin ini dilakukan tidak hanya pada level personal, tetapi juga pada level komunal karena komunitas orang percaya sangat menolong individu yang bergumul dalam menjalankan disiplin rohani.

Pokok Permasalahan

Berdasarkan latar belakang di atas, skripsi ini merumuskan permasalahan mengenai penguasaan diri sebagai berikut: *bagaimana membangun kemampuan penguasaan diri umat Kristen di dalam konteks masa kini di Indonesia, di mana kemajuan TIK telah membuat orang suka berkomunikasi secara dan berbelanja secara online?* Kemampuan menguasai diri ini perlu dan penting untuk dibangun agar umat Kristen tidak terperangkap di dalam kehidupan tidak efektif dan dosa.

Tujuan Penulisan

Sebagaimana judul skripsi ini dan rumusan permasalahan di atas, tujuan penulisan ini adalah untuk menawarkan suatu strategi di dalam menjawab tantangan penguasaan diri di zaman sekarang. Strategi ini penting untuk dibangun, karena ini menjawab pergumulan banyak orang Kristen di zaman sekarang. Penulis berharap strategi ini dapat menjadi panduan yang baik dalam pelayanan di era digital.

Pembatasan Penulisan

Dalam tulisan ini, penulis menyadari bahwa ada batasan-batasan yang harus dilakukan dalam penulisan ini. Pertama, setiap agama banyak membahas soal disiplin yang berkaitan dengan penguasaan diri. Penelitian akan berfokus pada disiplin rohani penguasaan diri dari perspektif spiritualitas Kristen. Kedua, penelitian tentang disiplin rohani lebih bersifat umum, tidak tertuju pada generasi atau usia tertentu, seperti generasi X, Y, atau Z. Ketiga, penelitian ini mengambil konteks budaya sosial di Indonesia. Keempat, ada beragam pergumulan yang dihadapi oleh orang-orang Kristen pada masa kini, khususnya dalam menghadapi perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi. Dalam hal ini penulis hanya berfokus untuk membahas pada masalah komunikasi dan pembelanjaan *online*.

Metodologi Penulisan

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pertama-tama, penulis akan mengeksplorasi kemajuan TIK dan dampaknya di dalam pergumulan penguasaan diri orang Kristen masa kini, terutama di bidang komunikasi dan perbelanjaan *online*. Kemudian, penulis akan membangun prinsip ajaran Alkitab yang menjadi dasar membangun disiplin penguasaan diri. Akhirnya, penulis akan memaparkan konsep disiplin rohani yang akan membangun kemampuan mengendalikan diri di zaman sekarang.

Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri dari lima bab, dan pembahasannya akan sejalan dengan metodologi di atas. Bab Pendahuluan membahas latar belakang permasalahan, pokok

permasalahan, tujuan penulisan, pembatasan penulisan, metodologi penulisan, dan sistematika penulisan. Bab dua membahas berbagai pergumulan penguasaan diri yang dihadapi oleh orang Kristen di Indonesia pada masa kini berkenaan dengan perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi, seperti: pergumulan menghadapi penggunaan media sosial dan pergumulan menghadapi pengaruh budaya konsumerisme melalui belanja *online*. Bab tiga membahas ajaran Alkitab mengenai penguasaan diri. Bab empat merupakan sintesis dari bab dua dan tiga, di mana akan dipaparkan strategi untuk membangun disiplin penguasaan diri yang perlu diterapkan dalam kehidupan orang-orang Kristen masa kini. Bab lima merupakan rangkuman berupa kesimpulan dari seluruh tulisan berikut dengan refleksi dari penulis.